# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan potensi diri manusia dalam berekspresi, menyampaikan pendapat, ide, gagasan, dan menuangkan hasil karya baik lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, bahasa memiliki fungsi utama, yaitu sebagai alat komunikasi.

Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008, hlm. 1). Bahasa digunakan seseorang untuk menyampaikan ide atau gagasan, melaporkan, memberitahu, mempengaruhi, dan menyampaikan maksud atau tujuan tertentu sehingga untuk mencapai hal seperti itu dengan baik diperlukan orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Tuturan yang jelas, bergantung pada pikiran, organisasi, pemilihan dan pemakaian kata-kata, serta penyusunan kata sesuai dengan struktur kalimat. Jika seseorang dapat menyampaikannya dengan jelas maka maksud dan tujuannya akan mudah diterima dan dipahami orang lain. Hal ini yang dapat mencerminkan bahwa keterampilan berbahasa dapat melatih keterampilan berpikir pula.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa diharapkan dapat menguasai empat keterampilan berbahasa, seperti menyimak, berbicara, menulis, dan membaca. Keempat keterampilan ini merupakan catur tunggal yang saling berkaitan dan akan saling mengisi, sesuai dengan pendapat Tarigan (1994, hlm. 2) sebagai berikut *"setiap keterampilan berbahasa itu erat sekali berhubungan dengan ketiga keterampilan lainnya dengan cara beraneka ragam. Keempat keterampilan itu pada dasarnya merupakan satu kesatuan, merupakan catur tunggal".*

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai oleh siswa adalah menulis. Menulis sebagai suatu aktivitas berbahasa tidak akan pernah tuntas dan lengkap dibahas dikarenakan begitu rumit dan bervariasinya konsep dan terapannya. Menulis juga tidak kalah sulitnya dengan berbicara, meskipun dalam hal tertentu berbicara bisa jadi sangat sulit bagi sebagian orang sedangkan menulis mungkin lebih mudah bagi mereka atau sebaliknya. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alwasilah (2007, hlm. 42) bahwa secara alamiah bahasa ujaran itu lebih longgar mengikuti kaidah bahasa dan relatif lebih mudah dimengerti lawan bicara sedangkan menulis harus menuangkan pikiran sejelas-jelasnya dan harus dapat menyampaikan pesan penulis kepada pembaca. Menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar, menulis, dan membaca). Di antara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai oleh setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik. Menurut M.E Fowler dalam Ahmadi (1990, hlm. 28) dalam proses pengajaran, menulis merupakan suatu proses yang kompleks dan merupakan keterampilan berbahasa yang meminta perhatian paling akhir di sekolah. Menulis dan berbicara merupakan keterampilan produktif karena keterampilan tersebut digunakan untuk memproduksi bahasa demi penyampaian makna. Keempat keterampilan berbahasa dapat di kategorikan dari aspek pemerolehannya, yakni pemerolehan alami dan pemerolehan tidak alami. Berbicara dan mendengar merupakan hakikat dasar manusia sehingga pemerolehan kedua keterampilan tersebut didapatkan melelaui interaksi alamiah dan latihan-latihan tertentu yang didukung oleh lingkungan secara alamiah. Berbeda dengan keterampilan menulis dan membaca, setiap manusia hanya bisa memeroleh dan mengembangkan keterampilan tersebut dengan konsep teoretis tertentu, disertai dengan latihan-latihan yang sudah pasti “jatuh-bangun” dalam mencapai penguasaan keterampilan tersebut, Tarigan (dalam Zainurrahman, 2011, hlm. 2)

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif.

Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alwasilah (2007, hlm. 43) bahwa kemampuan menulis bisa dikembangkan lewat latihan. Dengan latihan yang intensif, siswa berlatih dan terus berlatih dan tanpa mereka sadari mereka telah mempunyai kemampuan menulis.

Saat ini pemerintah secara bertahap sedang menerapkan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 ini memiliki perbedaan dengan Kurikulum sebelumnya. Dalam hal ini, Kurikulum 2013 menerapkan pendekatan berbasis teks dan menekankan kemampuan menulis dan membaca pada siswa secara aktif. Pendekatan berbasis teks bukan hanya mengajarkan bahasa sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai sumber aktualiasasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Sesuai dengan pernyataan Kemendikbud (2013) bahwa "dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungapkan makna secara kontekstual.

Sesuai dengan Kurikulum 2013, pembelajaran bahasa Indonesia kelas XI teks yang dipelajari dapat diperinci ke dalam berbagai teks, seperti teks cerita pendek, teks pantun, teks cerita ulang, teks eksplanasi kompleks, dan teks ulasan/reviu film/drama.

Salah satu jenis teks yang wajib dipelajari oleh siswa, khususnya kelas XI adalah teks eksplanasi kompleks. Teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang keadaan sesuatu sebagai akibat dari sesuatu yang lain yang telah terjadi sebelumnya dan menyebabkan sesuatu yang lain lagi akan terjadi kemudian (Kemendikbud, 2013, hlm. 1), sedangkan kompleks artinya luas atau kompleks. Teks eksplanasi kompleks mempunyai fungsi sosial untuk menjelaskan proses terjadinya sesuatu menurut prinsip sebab-akibat. Melalui pembelajaran teks eksplanasi kompleks ini siswa tidak hanya belajar tentang struktur dan kebahasaan, tetapi teks eksplanasi kompleks berisi penjelasan secara fakta dan ilmiah. Dengan mempelajari teks eksplanasi kompleks ini siswa belajar

mengamati gejala alam dan sosial yang diharapkan agar siswa memiliki kemampuan empiris dan kritis serta tindakan yang produktif dan kreatif dalam ranah komunikasi berbahasa Indonesia. Menurut Chaedar (2007, hlm. 132), mayoritas responden (72%) menilai bahwa secara keseluruhan bangsa Indonesia kurang mampu berpikir kritis, dan ini disebabkan oleh dua hal, yaitu pendidikan di Indonesia yang tidak membuat siswa berpikir kritis (46%) dan budaya Indonesia lebih berkarakter feodal (41%).

Di sekolah, pembelajaran teks eksplanasi kompleks terbagi menjadi beberapa kompentensi dasar, salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa adalah mengonversi teks. Menurut KBBI (2008), mengonversi adalah mengubah suatu bentuk, rupa, dan sebagainya ke dalam bentuk atau rupa yang lain. Secara umum, teks eksplanasi kompleks dapat dikonversikan ke dalam berbagai bentuk, seperti teks narasi, teks deskripsi, teks argumentasi, teks dialog dan sebagainya. Dalam hal ini, indikator yang harus dicapai oleh siswa adalah mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog.

Pada kenyataannya keterampilan menulis kurang diminati siswa sehingga mengonversi sebagai keterampilan menulis masih rendah. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alwasilah (2007, hlm. 44) bahwa pelajaran menulis baru berarti andai diminati oleh siswa dan dikuasai oleh guru. Umpan balik menjadi hal yang diperlukan untuk membantu siswa mengembangkan tulisannya agar mereka mengetahui kekurangan dan kesalahan dalam tulisannya. Dalam pembelajaran di sekolah, mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog bukan hal yang mudah bagi siswa. Kegiatan mengonversi saja masih baru dan asing bagi siswa, apalagi ketika siswa harus mengonversikan teks yang sebelumnya telah ditentukan temanya. Dengan tema yang telah ditentukan membuat siswa terbatas dalam mengembangkan kreativitas dan ide yang dimilikinya. Berdasarkan teks tersebut, siswa dituntut untuk mengembangkan sebuah teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog. Dalam mengembangkan sebuah teks, diperlukan ide, wawasan, kemampuan menentukan pokok-pokok pikiran, kemampuan mengolah kalimat, dan mempertahankan isi dan maksud dari teks yang diubahnya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alwasilah dan Senny (2007, hlm. 96)

bahwa “Memulai menulis jauh lebih sulit daripada mengembangkan tulisan”. Siswa seringkali mengeluhkan sulitnya untuk menuangkan ide ke dalam tulisan. Salah satu cara untuk menanggulanginya adalah dengan membuat jejaring ide.

Jika diperhatikan, Kurikulum 2013 yang baru diterapkan akhir-akhir ini masih belum terlaksana dengan baik sehingga hal ini dirasa membingungkan bagi siswa maupun guru. Siswa dituntut untuk memiliki kemampuan empiris dan kritis serta tindakan yang produktif dan kreatif sedangkan pengetahuan dan kreativitasnya dibatasi. Selain itu, dalam pembelajaran di sekolah, khususnya dalam keterampilan menulis siswa lebih banyak mempelajari teori dibandingkan dengan praktik. Padahal, kemampuan menulis harus dilakukan melalui proses latihan secara terus menerus. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alwasilah (2007, hlm. 43) bahwa siswa tidak akan menjadi penulis yang baik kalau hanya dicekoki oleh berondongan teori menulis saja. Selain dari pengetahuan, terhambatnya kreativitas siswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran. Salah satu komponen pengajaran yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah cara pengajaran di dalam kelas. Kemampuan guru dalam menggunakan model, pendekatan, metode, dan teknik pengajaran yang tepat dalam proses belajar menentukan keberhasilan pengajaran. Dalam pembelajaran, tidak semua guru memiliki kemampuan menulis sehingga dalam proses pembelajaran guru hanya memberikan teori menulis tanpa dibarengi dengan latihan-latihan menulis. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Alwasilah dan Senny (2007, hlm. 47) bahwa guru tidak bisa menulis sehingga ia tidak memiliki pengalaman eksistensial dalam menulis. Selain itu, guru cenderung hanya berkonsentrasi pada produk akhir dan melupakan proses menulis yang dilalui oleh siswa itu sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Grabe dan Kaplan dalam Chaedar (2007, hlm. 138) bahwa “*pendekatan tradisional berfokus pada bentuk produk tulis bukan pada bagaimana seyogianya siswa mengalami proses menulis. Pelajaran menulis di AS pun hampir sama, yaitu (1) sedikit praktik menulis, (2) dipandu dengan outline dan tema menulis, (3) diajari retorika, (4) dibatasi pada pola alinea 3-5 alinea, (5) diajari pola-pola logika, (6) diajari lewat peniruan terhadap pola tertentu”.*

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe berpikir, berpasangan, dan berbagi *(think, pair, and share)* menjadi alternatif untuk memotivasi siswa dalam pembelajaran mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog. Model pembelajaran kooperatif tipe BBB mendorong siswa untuk berpikir, bekerja sama, dan berbicara dalam menentukan topik tertentu dan mendiskusikan topik tersebut yang kemudian membaginya dengan anggota kelompok lain. Hal ini dapat mengoptimalkan partisipasi siswa, menuntut tanggung jawab, memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri, dan bekerja sama dengan orang lain (Huda, 2013, hlm. 206)

Penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe BBB ini telah banyak dilakukan. Penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan, di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Vivie Elvira Sunaryo (2014) dengan judul "Keefektifan Metode Berpikir, Berpasangan, Berbagi (BBB) dalam Pembelajaran Menulis Teks Negosiasi (Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas X Semester 2 SMA Negeri 24 Bandung Tahun Ajaran 2013/2014). Penelitian ini membuktikan bahwa hasil rata-rata tes awal kemampuan menulis pada kelas eksperimen sebesar 63,9 dan tes akhir sebesar 83,8 sedangkan hasil rata-rata tes awal kemampuan menulis pada kelas kontrol 60,5 dan tes akhir sebesar 74,3. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis teks negosiasi siswa dengan menggunakan metode BBB pada kelas eksperimen terbukti secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan menulis teks negosiasi siswa pada siswa kelas X SMA Negeri 24 Bandung. Selain itu, penelitian lain dilakukan oleh Arin Ruknita Anas (2013) dengan judul "Keefektifan Metode BBB (Berpikir-Berpasangan-Berbagi) Berorientasi Multikultur dalam Pembelajaran Membaca Kreatif (Penelitian Eksperimen Semu pada Siswa Kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI Tahun Ajaran 2012/2013)". Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa (1) terdapat siswa yang memiliki latar belakang budaya berbeda di kelas eksperimen, yaitu dari Sunda, Jawa, Batak, Minang, Lampung, Kalimantan, Sulawesi, dan Amerika serta di kelas pembanding terdapat siswa dari Sunda, Jawa, Batak, Padang, dan Palembang (Tionghoa); (2) proses pembelajaran membaca kreatif

menggunakan metode BBB berjalan dengan baik dan mendapat nilai observasi 3,67; (3) metode BBB efektif meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kreatif dari nilai 65,36 menjadi 80,27; (4) pembelajaran menggunakan metode BBB mendapat respons yang baik dari siswa kelas VII SMP Laboratorium Percontohan UPI dan membuat siswa aktif.

Hasil dari beberapa penelitian tersebut dapat dibuktikan dari adanya peningkatan nilai hasil rata-rata tes awal (prates) dan tes akhir (pascates) siswa. Dilihat dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, penulis dapat mengambil kesimpulan bahawa penelitian menggunakan model kooperatif tipe BBB dapat memberikan hasil yang baik dan efektif diterapkan dalam berbagai macam pembelajaran. Selain itu, penelitian menggunakan model kooperatif tipe BBB tampaknya belum pernah digunakan untuk meneliti kemampuan mengonversi teks, biasanya hanya dibatasi dalam pembelajaran menulis saja bukan mengonversi sehingga model pembelajaran kooperatif tipe BBB masih belum dapat dipastikan keefektifan penerapannya. Pembelajaran mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog dianggap menjadi hal yang baru bagi siswa sehingga dengan penggunaan model kooperatif tipe BBB dapat mengetahui kemampuan siswa dalam pembelajaran mengonversi teks. Berdasarkan beberapa alasan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti penerapan model kooperatif tipe berpikir, berpasangan, dan berbagi *(think, pair, and share)* dalam pembelajaran mengonversi teks eksplanasi menjadi teks dialog pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2014-2015.

## B. Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

a) Keterampilan menulis kurang diminati siswa sehingga kemampuan mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog siswa masih rendah.

b) Keterbatasan tema membuat siswa terbatas dalam mengembangkan kreativitasnya.
c) Kurangnya kemampuan siswa dalam mengolah kalimat membuat siswa kesulitan dalam mengembangkan ide yang dimilikinya.
d) Kurangnya latihan siswa dalam menulis karena dalam pembelajaran menulis didominasi dengan pembelajaran teori dibandingkan dengan keterampilan menulisnya sendiri.
e) Kurangnya inovasi dan kreativitas penggunaan model/metode/strategi dalam pembelajaran keterampilan menulis, khususnya dalam mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog masih kurang. Dalam pembelajaran menulis model/metode/strategi yang digunakan cenderung monoton dan membosankan.

## C. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan beberapa masalah sebagai berikut.

1) Bagaimanakah kemampuan mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2014-2015 pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe berpikir, berpasangan, dan berbagi *(think, pair, and share)*?
2) Bagaimanakah kemampuan mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2014-2015 pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode langsung?
3) Apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2014-2015 di kelas eksperimen dan kelas kontrol?

## D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan:

1) kemampuan mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2014-2015 pada kelas eksperimen sebelum dan sesudah menggunakan model kooperatif tipe berpikir, berpasangan, dan berbagi *(think, pair, and share)*;
2) kemampuan mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2014-2015 pada kelas kontrol sebelum dan sesudah menggunakan metode langsung;
3) tingkat perbedaan kemampuan mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog siswa kelas XI SMA Negeri 9 Bandung tahun ajaran 2014-2015 di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

**E. Manfaat Penelitian**

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

a. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat sebagai wawasan/pengetahuan dan referensi pembelajaran baru yang dapat diterapkan untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog dengan menggunakan model kooperatif tipe berpikir, berpasangan, dan berbagi *(think, pair, and share).*
b. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai pengetahuan baru mengenai model pembelajaran mengonversi teks eksplanasi kompleks menjadi teks dialog dengan menggunakan model kooperatif tipe berpikir, berpasangan, dan berbagi *(think, pair, and share).*

**F. Struktur Organisasi Skripsi**

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Masing-masing bab berisi hal-hal yang berhubungan dengan penelitian, yang meliputi pendahuluan, kajian teori, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan penelitian, simpulan dan saran, serta daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

Bab satu pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang penelitian akan membahas mengenai alasan peneliti melakukan

penelitian, yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu "Penerapan Model Kooperatif Tipe Berpikir, Berpasangan, dan Berbagi *(Think, Pair, and Share)* dalam Pembelajaran Mengonversi Teks Eksplanasi Kompleks menjadi Teks Dialog (Penelitian Eksperimen Kuasi terhadap Siswa Kelas XI SMA Negeri 9 Bandung Tahun Ajaran 2014-2015)". Sementara itu, permasalahan yang akan diteliti secara spesifik diuraikan pada bagian rumusan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian menguraikan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian yang akan dilakukan. Struktur organisasi skripsi menguraikan tentang sistematika penulisan dan garis besar isi dalam skripsi ini.

Bab dua dalam penelitian ini meliputi kajian pustaka berupa konsep teori mengenai bidang yang dikaji dan berkaitan dengan judul skripsi, pembelajaran mengonversi, teks eksplanasi kompleks, teks dialog , model kooperatif tipe berpikir, berpasangan, dan berbagi *(think, pair, and share).* Dalam bab ini juga diuraikan definisi operasional, anggapan dasar, dan hipotesis penelitian.

Pada bab tiga, peneliti mulai menyiapkan metode penelitian yang hendak diaplikasikan, yang meliputi metode penelitian, populasi dan sampel penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan analisis data. Metode penelitian yang dipilih adalah eksperimen kuasi dengan desain penelitian *nonequivalent control group desain* yang membagi penelitian menjadi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dalam instrumen penelitian dibagi menjadi tiga bagian, yaitu instrumen perlakuan berupa RPP, instrumen tes berupa soal, dan instrumen obesrvasi lembar observasi guru dan siswa.

Bab empat merupakan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri atas pengolahan atau analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah penelitian, rumusan masalah, dan tujuan penelitian; dan pembahasan atau analisis temuan. Dalam bab ini peneliti memaparkan hasil yang telah diperoleh dari pengambilan data dan penelitian.

Bab lima mencakup kesimpulan dan saran. Bab ini menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Saran ditujukan untuk perbaikan-perbaikan dalam penelitian selanjutnya.

Bagian terakhir dalam skripsi ini adalah daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Lampiran-lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian dan penulisan skripsi.